

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Situasi Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di UPTD Puskesmas Kuta Utara yang terletak di Jalan Raya Kesambi, Lingkungan Kesambi, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. UPTD Puskesmas Kuta Utara merupakan salah satu Puskesmas dengan pelayanan UGD 24 jam. Wilayah kerja UPTD Puskesmas Kuta merupakan wilayah penyangga pusat pariwisata disekitar Kuta Puskesmas Kuta. Luas Wilayah Luas keseluruhan wilayah kerja UPTD Puskesmas Kuta Utara adalah 33,86 km².

Visi UPTD Puskesmas Kuta Utara mewujudkan puskesmas berbasis pelayanan prima menuju kuta utara sehat dengan misi meningkatkan manajemen puskesmas, memberi pelayanan yang bermutu, proaktif, terjangkau, terintegrasi dan berkesinambungan, meningkatkan kualitas SDM, sarana dan prasarana serta mendorong kemandirian hidup sehat bagi keluarga dan masyarakat di wilayah kerja. Pelayanan yang diberikan yaitu kegiatan promosi kesehatan, preventif, kuratif dan rehabilitatif.

Pelayanan kesehatan diberikan didalam gedung maupun diluar gedung Puskesmas. Pelayanan kesehatan dalam Gedung yaitu layanan umum dan tindakan, layanan gigi, layanan KIA/KB, layanan imunisasi, layanan konseling terpadu, layanan persalinan, layanan UGD 24 jam, layanan konseling terpadu, farmasi dan layanan laboratorium.

Data Akseptor KB Puskesmas Kuta Utara tahun 2023 sebanyak 13.109 orang dengan peserta kb terbanyak menggunakan metode kontrasepsi pil dan suntikan, pengguna kontrasepsi Implan hanya sebesar 81 orang (0,62%).

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian mengenai karakteristik responden yang terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Subyek Penelitian
Wanita Usia Subur Di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024

Karakteristik	f	(%)
Umur		
20-35 tahun	34	89,5
>35 tahun	4	10,5
Jumlah	38	100
Pendidikan		
SD/SMP	11	28,9
SMA	19	50
PT	8	21,1
Jumlah	38	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja (IRT)	19	50
Bekerja	19	50
Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa berdasarkan karakteristik umur sebagian besar responden berada pada kelompok umur 20-35 tahun yaitu 34 orang (89,5%) dan sebagian besar responden yaitu 19 orang (50%) berpendidikan SMA.

2. Penggunaan *Implant* pada Wanita Usia Subur Di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024.

Hasil penelitian mengenai penggunaan *Implant* pada Wanita Usia Subur Di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Penggunaan *Implant* Pada
Wanita Usia Subur Di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024

Jenis Alat Kontrasepsi	f	(%)
<i>Implant</i>	10	26,3
<i>Non Implant</i>	28	73,7
Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa sebagian besar responden menggunakan alat kontrasepsi bukan *implant* yaitu 28 orang (73,7%).

3. Pengetahuan Tentang Penggunaan *Implant* pada Wanita Usia Subur Di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024.

Hasil penelitian mengenai pengetahuan tentang penggunaan *implant* wanita usia subur di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Penggunaan *Implant* Wanita Usia Subur Di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024

Kategori Pengetahuan	f	(%)
Baik	8	21,1
Cukup	11	28,9
Kurang	19	50
Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa setengah dari total responden yaitu 19 orang (50%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang alat kontrasepsi *implant*.

4. Paritas pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Kuta Utara tahun 2024

Hasil penelitian mengenai paritas pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Kuta Utara tahun 2024 dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Paritas Pada WUS di UPTD Puskesmas Kuta Utara tahun 2024

Paritas	f	(%)
Primipara	9	23,7
Multipara	26	68,4
Grandemultipara	3	7,9
Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel 5 di atas sebagian besar WUS multipara (68,4%).

5. Dukungan Suami Wanita Usia Subur Terhadap Penggunaan *Implant* Di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024.

Hasil penelitian mengenai dukungan suami wanita usia subur terhadap penggunaan *implant* di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Wanita Usia Subur Terhadap Penggunaan *Implant* Di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024

Dukungan Suami	f	(%)
Tinggi	13	34,2
Sedang	10	26,3
Kurang	15	39,5
Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa sebagian besar responden kurang mendapatkan dukungan dari suami untuk mendapatkan hasil penelitian yaitu 15 orang (39,5%).

6. Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Dengan Penggunaan *Implant* Di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024.

Hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan wanita usia subur dengan penggunaan *implant* di UPTD Puskesmas Kuta Utara tahun 2024 dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur
Dengan Penggunaan *Implant* Di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024

Pengetahuan	Jenis Alkon				Total		p
	Implant		Non Implant				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	7	18,4	1	2,6	8	21,05	0,001
Cukup	3	7,8	8	21,05	11	28,95	
Kurang	0	0	19	50	19	50,00	
Jumlah	10	26,3	28	73,7	38	100	

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa dari delapan responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 7 orang (18,4%) menggunakan *implant*. Responden yang pengetahuan kurang seluruhnya menggunakan alat kontrasepsi *non implant*. Hasil uji rank-spearman didapat nilai p: 0,001 ($< 0,05$), berarti bawah ada hubungan antara pengetahuan wanita usia subur dengan penggunaan *implant* di UPTD Puskesmas Kuta Utara tahun 2024.

7. Hubungan Paritas Dengan Penggunaan *Implant* Pada Wanita Usia Di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024.

Hasil penelitian mengenai hubungan paritas dengan penggunaan *implant* pada wanita usia di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Hubungan Paritas Wanita Usia Subur
Dengan Penggunaan *Implant* Di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024

Paritas	Jenis Alkon				Total		p
	<i>Implant</i>		<i>Non Implant</i>				
	f	%	f	%	f	%	
Primipara	0	0	9	100	9	23,68	0,005
Multipara	7	73,1	19	100	26	68,42	
Grandemultipara	3	26,9	0	0	3	7,9	
Jumlah	10	26,3	28	73,7	38	100	

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa responden primipara tidak ada yang menggunakan *implant* (0%) sebaliknya pada multipara seluruhnya menggunakan *implant* yaitu 3 orang (26,9%). Hasil uji *rank-spearman* didapat nilai p: 0,005 (< 0,05) ini berarti ada hubungan paritas dengan penggunaan *implant* pada wanita usia di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024.

8. Hubungan Dukungan Suami Dengan Penggunaan *Implant* Pada Wanita Usia Di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024.

Hasil penelitian mengenai hubungan dukungan dengan penggunaan *implant* pada wanita usia di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Hubungan Dukungan Suami Dengan
Penggunaan *Implant* Di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024

Dukungan Suami	Jenis Alkon				Total		p
	<i>Implant</i>		<i>Non Implant</i>				
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	8	21,05	5	13,15	13	34,21	0,008
Sedang	2	5,26	8	21,05	10	26,31	
Kurang	0	0	15	39,47	15	39,48	
Jumlah	10	26.3	28	73.7	38	100	

Berdasarkan tabel 9 terlihat bahwa tiga belas wanita usia subur yang mendapatkan dukungan tinggi dari suami, sebagian besar yaitu 8 orang (21,05%) menggunakan *implant*, sedangkan yang kurang mendapatkan dukungan suami seluruhnya yaitu 15 orang (39,47%) tidak menggunakan alat kontrasepsi *implant*. Hasil uji *rank-spearman* didapat nilai $p: 0,008 (< 0,05)$, hal ini berarti ada hubungan dukungan suami dengan penggunaan *implant* pada wanita usia di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024.

B. Pembahasan

1. Penggunaan alat kontrasepsi *implant*

Hasil penelitian mengenai penggunaan *implant* mendapatkan hasil yaitu yang menggunakan *implant* hanya 10 orang (26,3%) dan non implan sebanyak 28 orang (73,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari .

Kontrasepsi *implant* merupakan alat kontrasepsi yang disusupkan dibawah kulit. Preparat yang terdapat saat ini adalah *implant* dengan nama dagang “*Norplant*“. fungsi dari alat kontrasepsi implan itu sendiri yaitu dengan melepaskan *hormone levonogestrel* secara konstan dan kontinyu dalam mencegah kehamilan. Keuntungan yang bisa didapat dari menggunakan alat kontrasepsi *implant* yaitu daya guna tinggi, perlindungan jangka panjang (sampai 3 tahun), pengembalian tingkat kesuburan yang cepat setelah pencabutan, tidak memerlukan pemeriksaan dalam , bebas dari pengaruh hormone ekstrogen, tidak mengganggu kegiatan senggama, tidak mengganggu ASI, klien hanya perlu

kembali ke klinik jika ada keluhan dan dapat dicabut setiap saat sesuai dengan kebutuhan.

Masih rendahnya penggunaan alat kontrasepsi *implant* pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Kuta Utara tahun 2024 menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena wus belum banyak mendapatkan informasi tentang *implant* serta menganggap pemasangan *implant* merupakan suatu proses yang mengerikan dari pemasangan dibawah kulit, dan hal tersebut juga berpengaruh terdapat estetika saat menggunakan baju yang tanpa lengan ataupun dress. Sehingga wus lebih memilih alat kontrasepsi yang bisa tersembunyi atau tidak gampang dilihat oleh orang lain.

2. Pengetahuan Tentang Penggunaan *Implant* Wanita Usia Subur Di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024.

Hasil penelitian mengenai pengetahuan wanita usia subur tentang *implant* yaitu setengah responden yaitu 19 orang (50%) pengetahuan masih kurang tentang *implant*, responden yang memiliki pengetahuan baik hanya 8 orang (21,1%) dan pengetahuan cukup 11 orang (28,95%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu intelegensi yaitu kemampuan sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu, orang yang mempunyai taraf intelegensi tinggi akan mempunyai pengetahuan yang baik dan sebaliknya. Faktor yang kedua yaitu pendidikan, pendidikan adalah memberikan atau meningkatkan pengetahuan, menimbulkan sifat positif, serta memberikan atau meningkatkan kemampuan masyarakat atau individu tentang aspek-aspek yang bersangkutan, sehingga dicapai suatu masyarakat yang berkembang, pendidikan formal dan non formal. Menurut asumsi peneliti bahwa hanya 21,1% responden memiliki pengetahuan yang baik hal ini bisa dipengaruhi dari karakteristik responden yaitu masih banyak responden yang berpendidikan dasar yaitu 28,9%. Hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan dan kemauan responden untuk mencari dan menerima informasi yang berkaitan dengan *implant*.

3. Paritas WUS

Hasil penelitian mengenai karakteristik paritas yaitu lebih banyak responden yang multipara yaitu 26 orang (68,4%), primipara 9 orang (23,7%) dan grandemultipara 3 orang (7,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian

Wanita usia subur multipara memiliki kemungkinan lebih baik untuk menggunakan alat kontrasepsi dibanding wanita usia subur primipara. Informasi ini menunjukkan kemungkinan bahwa wanita primipara masih menginginkan anak, sehingga belum mau menggunakan alat kontrasepsi. Hasil

bahwa wanita primipara yang belum memiliki anak, memiliki cakupan yang rendah dalam pemakaian alat kontrasepsi (Wulandari dan Laksono, 2022).

4. Dukungan Suami Wanita Usia Subur Terhadap Penggunaan *Implant* Di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024.

Hasil penelitian mengenai dukungan suami kepada WUS untuk menggunakan *implant* yaitu paling banyak yang dukungan rendah yaitu 15 orang (39,5%). Dukungan suami tinggi hanya 13 orang (34,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari.

Dukungan suami adalah dorongan, motivasi terhadap istri baik secara moral maupun material. Kehadiran suami bagi seorang ibu yang mengalami kesulitan diharapkan dapat memberi bantuan moral atau fisik sehingga mengurangi beban yang dirasakan (Mardjan, 2017). Dukungan sosial merupakan strategi penting untuk keluarga yang mengalami masa stress karena dapat dianggap meningkatkan kesehatan mental individu atau keluarga dan mengurangi atau menyangga efek. Dukungan sosial keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal pada setiap tahap siklus kehidupan. Sebagai hasilnya kesehatan dan adaptasi keluarga akan meningkat. Dukungan sosial juga dapat berfungsi sebagai metode pencegahan untuk mengurangi stres yang disebabkan oleh efek negatifnya (Friedman, 2018).

Keluarga berfungsi sebagai sebuah koletor dan *disse minator* (penyebar) informasi tentang dunia, mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga adalah dorongan semangat, pemberian nasehat atau mengawasi tentang jenis alat

kontrasepsi yang digunakan, Dukungan keluarga juga merupakan perasaan individu yang mendapat perhatian, disenangi, dihargai dan termasuk bagian dari masyarakat.

Hasil penelitian bahwa dukungan suami paling banyak masih rendah (39,5%) menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena para suami jarang mengikuti penyuluhan tentang alat kontrasepsi khususnya alat kontrasepsi *implant*, sehingga akan berpengaruh terhadap pandangan serta dukungan suami tentang *implant*.

5. Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Dengan Penggunaan *Implant* Di Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024.

Hasil analisis data mengenai hubungan pengetahuan wanita usia subur dengan penggunaan *implant* mendapatkan nilai $p\ 0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan wanita usia subur tentang *implant* berhubungan dengan penggunaan *implant* di UPTD Puskesmas Kuta Utara tahun 2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Safitriani dkk (2022) yang juga sama menyimpulkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi *implant*

Pengetahuan adalah sesuatu yang dapat diketahui, namun pula yang menekan pengetahuan sebagai transfer pengetahuan. Selain itu pengetahuan juga dapat didefinisikan sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan pengetahuan dengan tujuan tertentu. Pengetahuan mempunyai kontribusi yang besar dalam mengubah perilaku seseorang untuk berbuat sesuatu. Semakin tinggi

tingkat pengetahuan seseorang tentang alat kontrasepsi maka akan cenderung memilih alat kontrasepsi sesuai dengan pengetahuannya (Hartanto, 2017). Alasan lainnya seseorang tidak menggunakan kontrasepsi karena kurangnya pengetahuan WUS terhadap manfaat, kelebihan dan kekurangan suatu metode kontrasepsi. Hal ini juga berkaitan dengan sikap WUS mengenai suatu metode kontrasepsi (Lestari, 2016).

Peneliti bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi *implant* dipengaruhi oleh karakteristik responden yaitu pendidikan responden. Responden yang menggunakan *implant* memiliki pengetahuan baik berlatar belakang pendidikan SMA. Latar belakang SMA berpengaruh terhadap kemampuan dalam memahami keuntungan-keuntungan dari menggunakan alat kontrasepsi *implant*.

6. Hubungan Paritas Dengan Penggunaan *Implant* Pada Wanita Usia Di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024.

Hasil penelitian mengenai hubungan paritas dengan penggunaan *implant* mendapatkan nilai $p = 0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa paritas berhubungan dengan penggunaan *implant* pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Kuta Utara tahun 2024 dengan nilai $p = 0,008 < 0,05$. Hasil peneliti sejalan dengan hasil penelitian dari Zuriah (2017) yang sama-sama mendapatkan hasil bahwa ada hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi *implant*.

Paritas adalah jumlah atau banyaknya persalinan yang pernah dialami ibu baik lahir hidup maupun mati. Paritas 2 sampai 3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Ibu dengan paritas tinggi lebih dari 3

memiliki angka maternal yang tinggi karena dapat terjadi gangguan endometrium. Penyebab gangguan endometrium tersebut dikarenakan kehamilan berulang. Sedangkan pada paritas pertama berisiko karena rahim baru pertama kali menerima hasil konsepsi dan keluwesan otot rahim masih terbatas untuk pertumbuhan janin (Wiknjosastro, 2016).

Jumlah anak berhubungan dengan minat MKJP. Ibu yang telah memiliki 2 anak atau lebih cenderung berminat menggunakan MKJP karena ibu mulai berpikir untuk berhenti memiliki anak terlebih lagi jika ibu telah berada pada usia tidak produktif karena ibu mulai memikirkan resiko persalinan (BKKBN, 2017).

Menurut asumsi peneliti bahwa adanya hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi *implant* yaitu karena yang memilih alat kontrasepsi *implant* penelitian ini adalah seluruh grande multipara. Grande multipara sudah tidak menghendaki memiliki anak lagi namun belum memutuskan untuk melakukan MOP atau MOW sehingga memilih alat kontrasepsi jangka panjang, namun belum berani untuk menggunakan AKDR sehingga mereka lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi *implant*.

7. Hubungan Dukungan Suami Dengan Penggunaan *Implant* Pada Wanita Usia Di UPTD Puskesmas Kuta Utara Tahun 2024.

Hasil analisa data mengenai hubungan dukungan suami dengan penggunaan *implant* mendapatkan nilai $p \ 0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan suami berhubungan dengan penggunaan *implant* pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Kuta Utara tahun 2024.

Keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam penggunaan alat kontrasepsi. Keluarga merupakan anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi, atau perkawinan. Dukungan keluarga merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Upaya agar terwujudnya sikap positif diperlukan faktor pendukung seperti fasilitas. Di samping faktor fasilitas juga diperlukan faktor dukungan (*support*) dari pihak lain, misalnya suami, orang tua atau mertua sangat penting untuk mendukung praktek keluarga berencana (Nopriyarti dan Eliyana)(2022).

Menurut asumsi peneliti bahwa adanya hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi yaitu dukungan orang terdekat terutama suami sangat dibutuhkan dalam pemilihan alat kontrasepsi. Suami yang mengerti pentingnya Keluarga Berencana cenderung mendukung istrinya untuk menggunakan alat kontrasepsi yang bertujuan untuk melindungi istrinya dari komplikasi karena sering hamil atau memiliki banyak anak. Suami mempunyai peranan sebagai kepala keluarga yang mempunyai hak untuk mendukung atau tidak mendukung apa yang dilakukan istri sehingga dukungan suami dalam penggunaan metode kontrasepsi sangat diperlukan. Pemahaman Keluarga Berencana seharusnya tidak saja pada istri melainkan pada suami, sehingga suami ikut dalam program Keluarga Berencana atau memberikan dukungan kepada istri untuk ikut dalam program Keluarga Berencana terutama penggunaan implant.